

# BAB I

## PENDAHULUAN

### I.1 Latar Belakang

Indonesia yang merupakan sebuah Negara kepulauan, memiliki begitu banyak kekayaan alam yang disalah satunya adalah destinasi wisata yang menarik bagi masyarakat. Terlebih lagi, seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin meningkat menyebabkan masyarakat dapat dengan mudah mengakses segala kebutuhan informasi yang dibutuhkan. Pada saat ini, informasi mengenai lingkungan (destinasi wisata) beserta segala hal yang menyangkut dengan kekayaan alam Indonesia dapat dengan mudah diperoleh. Sehingga hal ini menjadi salah satu faktor pendorong yang menyebabkan perusahaan-perusahaan yang bergerak di industri restoran, hotel dan pariwisata mempunyai potensi yang baik dalam bidang perekonomian Indonesia.

Perkembangan industri restoran, hotel dan pariwisata saat ini mengakibatkan timbulnya suatu persaingan yang semakin ketat. Perusahaan dituntut untuk terus dapat berinovasi dan unggul agar dapat bertahan dalam persaingan bisnis. Begitu banyak hal yang dilakukan perusahaan dalam hal berinovasi, seperti contohnya menyediakan pelayanan jasa terbaru, melengkapi sarana dan prasarana perusahaan, berekspansi dan lain sebagainya. Dalam hal berinovasi dan berupaya untuk unggul, akan timbul berbagai kebutuhan dana yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga perusahaan harus dapat memaksimalkan kinerja keuangannya.

Kebutuhan dana perusahaan dapat dipenuhi dari dua sumber pendanaan, yaitu sumber dana internal yang berasal dari modal sendiri seperti laba ditahan, saham, serta yang lainnya dan sumber dana eksternal yang diperoleh melalui pendanaan yang berasal dari luar perusahaan yaitu hutang (*debt financing*). Hal ini berkaitan dengan struktur modal. Struktur modal merupakan proporsi keuangan perusahaan yang menggambarkan keseimbangan atau perbandingan utang jangka panjang (*long-term liabilities*) dengan modal sendiri (*shareholder's equity*).

Dalam pemilihan sumber dana eksternal, kepastian amannya sumber dana yang digunakan merupakan hal yang penting. Perusahaan diharuskan untuk yakin bahwa dana yang digunakan memiliki nilai dorong dalam pengoptimalan struktur modal perusahaan. Permasalahan yang timbul dalam struktur modal perusahaan akan mempengaruhi posisi keuangan dan tingkat kepercayaan investor yang berinvestasi. Sehingga manajer keuangan dalam perusahaan diharuskan untuk mampu mempertimbangkan faktor-faktor yang dapat mempengaruhi struktur modal.

Berdasarkan penelitian sebelumnya terdapat beberapa variabel yang diduga mempunyai pengaruh terhadap struktur modal. Diantaranya adalah profitabilitas, ukuran perusahaan, pertumbuhan penjualan, struktur aktiva, pertumbuhan aktiva, likuiditas, ukuran perusahaan, resiko bisnis, pertumbuhan perusahaan, umur perusahaan dan pajak. Namun penelitian dibatasi hanya tentang likuiditas yang diwakili oleh *Current Ratio*, profitabilitas yang diwakili *Return On Assets*, dan struktur aktiva.

Berikut ini disajikan data empiris dari variabel struktur modal (DER), likuiditas (CR), profitabilitas (ROA) dan struktur aktiva pada perusahaan restoran, hotel dan pariwisata yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2012-2013.

Tabel 1. Data Struktur Modal (DER), Likuiditas (CR), Profitabilitas (ROA) dan Struktur Aktiva Pada Perusahaan Restoran, Hotel dan Pariwisata yang terdaftar di BEI periode 2013-2014

Kode	Tahun	DER (X)	CR (%)	ROA (%)	Struktur Aktiva (%)
Indonesian Paradise Property Tbk. (INPP)	2012	0,86	200.75	0.64	76.64
	2013	0,89	231.13	1.34	73.44
	<b>Naik/turun</b>	<b>0,03</b>	<b>30.38</b>	<b>0.70</b>	<b>(3.20)</b>
Jakarta Setiabudi Internasional Tbk. (JSPT)	2012	0.83	166.61	7.11	19.34
	2013	0.68	148.82	6.07	19.70
	<b>Naik/turun</b>	<b>(0.15)</b>	<b>(17.79)</b>	<b>(1.04)</b>	<b>0.36</b>
Pembangunan Jaya Ancol Tbk. (PJAA)	2012	0.82	156.38	7.45	41.64
	2013	0.79	150.38	7.24	45.12
	<b>Naik/Turun</b>	<b>(0.03)</b>	<b>(6.14)</b>	<b>(0.21)</b>	<b>3.48</b>

Sumber: www.idx.co.id, data diolah

Pada data dalam tabel 1 di atas terlihat bahwa terdapat fenomena struktur modal pada perusahaan Indonesian Paradise Property Tbk (INPP), Jakarta Setiabudi Internasional Tbk (JSPT) dan Pembangunan Jaya Ancol Tbk (PJAA).

Data dalam tabel 1 menunjukkan bahwa dalam waktu periode 2012-2013 INPP dalam hal struktur modal yang diwakili dengan kebijakan utang (*Debt to Equity Ratio*) mengalami kenaikan. Ini menandakan bahwa perusahaan mengalami penurunan dalam hal kemampuan membayar utangnya sehingga mengakibatkan penumpukan tingkat utang yang dimiliki pada periode tersebut. Namun pada periode yang bersamaan JSPT dan PJAA dalam hal struktur modal yang diwakili dengan kebijakan utang (*Debt to Equity Ratio*) mengalami penurunan. Ini menandakan bahwa perusahaan sedang mengalami peningkatan dalam hal kemampuan membayar utangnya sehingga mengakibatkan penurunan dalam tingkat utang yang dimiliki pada periode tersebut.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan INPP mengalami kenaikan dalam likuiditas yang diukur dengan rasio lancar (CR). Dari data tersebut, terjadi gap dimana kenaikan pada rasio lancar (CR) dari tahun 2012-2013 searah dengan kenaikan yang terjadi pada struktur modal (DER) pada periode 2012-2013. Hal serupa juga terjadi pada JSPT dan PJAA yang mengalami penurunan dalam likuiditas dan diikuti dengan struktur modal (DER) yang juga mengalami penurunan pada periode 2012-2013. Ketidaksesuaian ini terjadi karena fenomena yang ada tidak sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Fahmi (2014, hlm. 121), seharusnya jika perusahaan mengalami peningkatan pada rasio lancar, maka besar keyakinan bahwa kewajiban lancar yang ada akan dibayar sehingga menyebabkan penurunan pada utang.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan INPP mengalami kenaikan dalam profitabilitas yang diukur dengan pengembalian aset (ROA). Dari data tersebut, terjadi gap dimana kenaikan profitabilitas (ROA) pada periode 2012-2013 yang terjadi pada perusahaan INPP searah dengan kenaikan yang terjadi pada struktur modal (DER) pada periode 2012-2013. Hal tersebut juga terjadi pada JSPT dan PJAA yang mengalami penurunan pada tingkat profitabilitas dan diikuti dengan struktur modal yang juga menurun. Ketidaksesuaian tersebut, terjadi karena fenomena yang ada tidak sesuai dengan teori. Menurut Brigham dan Houston (2011, hlm. 189) beberapa perusahaan dengan tingkat pengembalian atas investasi yang sangat tinggi ternyata menggunakan utang dalam jumlah yang relatif sedikit. Tingkat pengembalian yang tinggi memungkinkan perusahaan-perusahaan tersebut

melakukan sebagian besar pendanaannya melalui dana yang dihasilkan secara internal.

Pada tabel 1 di atas menunjukkan bahwa perusahaan INPP mengalami penurunan dalam struktur aktiva. Dari data tersebut, terjadi gap dimana penurunan struktur aktiva pada perusahaan di periode 2012-2013 tidak searah dengan kenaikan yang terjadi pada struktur modal (DER) pada periode 2012-2013. Hal serupa juga terjadi pada JSPT dan PJAA yang mengalami kenaikan pada struktur aktiva namun diikuti dengan tingkat utang dalam struktur modal yang menurun. Ketidaksiuaian tersebut, terjadi karena fenomena yang ada tidak sesuai dengan teori. Menurut Sitanggang (2013, hlm. 75) mengatakan bahwa perusahaan yang memiliki komposisi aktiva tetap berwujud yang jumlahnya besar, tentu akan mempunyai peluang untuk memperoleh tambahan modal dengan utang karena aktiva tetap tersebut dapat dijadikan sebagai agunan untuk memperoleh utang.

Dari penelitian yang sebelumnya, terdapat hasil yang tidak konsisten. Penelitian terkait variabel likuiditas yang dilakukan oleh Budisetyorini (2016) dan Sansoethan & Suryono (2016) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan positif antara Likuiditas terhadap Struktur Modal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan Wardana & Sudiarta (2015) dan Widayanti, dkk (2016) menyatakan bahwa pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal adalah signifikan negatif.

Pada variabel Profitabilitas, penelitian yang dilakukan oleh Ting & Lean (2011), Kanita (2014), Saputra, dkk (2014), dan Acaravci (2015) menyatakan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Profitabilitas dengan Struktur Modal. Sedangkan, Sansoethan & Suryono (2016), dan Widayanti, dkk (2016) menyatakan bahwa Profitabilitas tidak berpengaruh terhadap Struktur Modal.

Dan pada variabel Struktur Aktiva, penelitian yang dilakukan oleh Ting & Lien (2011), Wijaya & Utama (2014), Sansoethan dan Suryono (2016) dan Suweta & Dewi (2016) menunjukkan Struktur Aktiva memiliki pengaruh yang signifikan positif terhadap Struktur Modal. Sedangkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Kanita (2014) menyatakan bahwa Struktur Aktiva tidak berpengaruh signifikan terhadap Struktur Modal. Berdasarkan fenomena dan *gap research* berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi Struktur Modal, maka penelitian ini

mengambil judul **Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Struktur Modal Pada Perusahaan Industri Restoran, Hotel dan Pariwisata (Tahun 2012-2015).**

## **I.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penelitian ini mempunyai rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Apakah Likuiditas berpengaruh terhadap Struktur Modal?
- b. Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Struktur Modal?
- c. Apakah Struktur Aktiva berpengaruh terhadap Struktur Modal?

## **I.3 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

- a. Untuk membuktikan pengaruh Likuiditas terhadap Struktur Modal.
- b. Untuk membuktikan pengaruh Profitabilitas terhadap Struktur Modal.
- c. Untuk membuktikan pengaruh Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal.

## **I.4 Manfaat Hasil Penelitian**

Berdasarkan tujuan dari penelitian yang telah dikemukakan di atas, maka penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak, antara lain:

- a. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sarana informasi untuk meningkatkan wawasan dan pengetahuan tentang sejauh mana pengaruh Likuiditas, Profitabilitas dan Struktur Aktiva terhadap Struktur Modal. Melalui penelitian ini diharapkan penulis dapat menambah wawasan dan pengetahuan yang mendalam tentang manajemen keuangan.

b. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi perusahaan, sehingga dapat digunakan oleh manajer perusahaan sebagai bahan pertimbangan untuk pengambilan keputusan dalam upaya pembiayaan operasional perusahaan.

